

Markedness Model dalam Interaksi Antarpeserta Pemilih pada TPS Lingkungan Bonto Puasa Kabupaten Maros: Kajian Bilingualisme Bugis-Indonesia

M. Fachmy Achdan Kadir ¹

Anshari ²

Agussalim Aj. ³

¹²³Universitas Negeri Makassar

fahmyahdan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis dan menginterpretasi *Marked Choice* dalam percakapan antarpemilih di TPS Bonto Puasa Kabupaten Maros; (2) Menganalisis dan menginterpretasi *Unmarked Choice* dalam percakapan antarpemilih di TPS Bonto Puasa Kabupaten Maros. (3) Menganalisis dan menginterpretasi bentuk dan fungsi alih kode yang terjadi pada *Markedness Model* dalam percakapan antarpemilih di TPS Bonto Puasa Kabupaten Maros. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Data dalam penelitian ini adalah alih kode yang terjadi dalam interaksi di lingkungan TPS Bonto Puasa Kabupaten Maros dengan sumber data dari peserta pemilih yang ada di lingkungan TPS Bonto Puasa Kabupaten Maros. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teori *Markedness Model* oleh Myers Scotton dan teori bentuk dan fungsi alih kode Chaer dan Agustina. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa (1) Kemampuan penutur dalam menegosiasi set *Right and Obligation* dalam suatu interaksi sehingga menciptakan perubahan dalam konteks percakapan antara penutur dan lawan tutur dan membentuk pola alih kode *Marked Choice*. (2) Kemampuan lawan tutur menyesuaikan diri dalam indeks *Right and Obligation* dan mampu memahami maksud dari penutur sehingga membentuk pola alih kode *Unmarked Choice*. (3) Variasi penutur dalam melakukan komunikasi membebaskan penutur untuk menggunakan kode yang dikuasainya dengan tiap perubahan kode memiliki fungsi yang berbeda mulai dari fungsi ekspresif, sosial, dan pragmatik.

Kata Kunci: alih kode, *markedness model*, *marked choice*, *unmarked choice*

Pendahuluan

Penutur dwibahasa biasanya memilih bahasa yang sesuai untuk digunakan dalam konteks yang berbeda, seperti menggunakan bahasa formal di tempat kerja dan bahasa daerah di rumah, atau beralih di antara dua bahasa dalam percakapan yang sama (Han, 2022). Penutur dwibahasawan dalam pemrosesan alih kode perlu memproduksi kata yang tepat sehingga dapat menyesuaikannya ke dalam kalimat yang diinginkan (Bonfieni, Branigan, Pickering & Sorace, 2019; Green & Abutalebi, 2013). Dalam proses kehidupan, manusia membutuhkan proses dan jangkauan komunikasi yang luas, sehingga sangatlah mungkin para penutur memakai bahasa lebih dari satu. Apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh seorang penutur dapat dikatakan bahwa orang tersebut dalam keadaan beralih kode.

Alih kode tahu penggunaan beberapa kode dalam percakapan yang sama adalah salah satu ciri khas bilingualisme (Gardner-Chloros, 2009). Sekitar 20% wacana bilingual terdiri dari percakapan alih kode (Beatty-Martínez & Dussias, 2017). Pada proses interaksi verbal, setiap penutur perlu memiliki kewaspadaan terhadap fakta

bahwa setiap kata memiliki abstraksi tersendiri. Setiap kata mempunyai abstraksi dan makna yang selalu memiliki hubungan dengan pengalaman (Dilo, 2022). Dari perspektif sosiolinguistik, pemaknaan dalam suatu kalimat tidak hanya ditentukan oleh makna gramatikal dari kata-kata yang digunakan, tetapi juga oleh konteks sosial di mana kalimat tersebut digunakan (Hymes dalam Chaer dan Agustina, 2010). Dalam menunjukkan identitas sosial penutur, penutur bilingual sering menggunakan alih kode dalam percakapannya dengan orang lain, baik identitas sosial yang bersifat etnis, regional, maupun sosial (Adelaar, 2004).

Pada kasus 2024 ini, terdapat kegiatan akbar bagi rakyat Indonesia dalam menggunakan hak suaranya pada pemilihan umum. Tempat berkumpulnya individu dengan latar belakang linguistik yang beragam untuk memberikan suara. Keheterogenan linguistik ini dapat mengakibatkan adanya alih kode karena orang-orang mungkin lebih nyaman atau terbiasa menggunakan bahasa tertentu dalam situasi tertentu. Bagaimana suatu individu mengkomunikasikan preferensi politik dan kebijakannya? Bagaimana dinamika komunikasi antara pemilih? Serta bagaimana keanekaragaman dari peran budaya dan linguistik? Hal-hal tersebut akan ditelusuri bagaimana pola-pola kalimat dari perubahan kode yang ada dalam interaksi masyarakat dalam penelitian alih kode ini.

Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual yang disebut dengan *Markedness Model* untuk digunakan dalam menganalisis pola alih kode. Konsep ini menggambarkan hubungan antara unsur-unsur linguistik dengan kecenderungan dalam menandai bahasa atau menonjolkan satu unsur atau pilihan atas yang lain dalam pasangan kontrastif. *Markedness Model* memperlihatkan bagaimana bahasa cenderung memberikan penekanan atau penghargaan terhadap satu unsur sebagai standar atau yang tidak termarkahi, sedangkan unsur lainnya diberi tanda atau ditandai sebagai yang lebih khusus atau tidak biasa.

Sosiolinguistik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat. Ini adalah bidang interdisipliner yang menggabungkan teori dan metode dari linguistik, sosiologi, antropologi, dan psikologi. Sosiolinguistik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial. Ini berfokus pada berbagai faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa, termasuk faktor-faktor seperti latar belakang sosial penutur, hubungan sosial antara penutur, dan konteks interaksi (Gumperz, 1982). Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Chaer dan Agustina menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah gabungan dari istilah linguistik dan sosiologi. Sosiologi adalah penelitian ilmiah yang objektif tentang masyarakat manusia, organisasinya, dan proses sosialnya. Menurut Aslinda dan Syafyaha (2007), linguistik adalah bidang studi yang mengkaji bahasa.

Menurut Fishman, sosiologi bahasa menggunakan metode kuantitatif, sedangkan sosiolinguistik menggunakan metode kualitatif. Sosiologi bahasa lebih berfokus pada faktor-faktor sosial yang berinteraksi dengan bahasa dan dialek, sementara sosiolinguistik lebih berfokus pada detail-detail penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola penggunaan bahasa dan dialek dalam budaya tertentu, pilihan penutur untuk menggunakan bahasa atau dialek tertentu, topik, dan konteks pembicaraan. Sosiologi bahasa memperhatikan keragaman bahasa sebagai akibat dari pelapisan sosial dalam masyarakat. Sebaliknya, sosiolinguistik memperhatikan bagaimana bahasa digunakan oleh individu dalam konteks sosialnya (Chaer dan Agustina, 2010: 5). 2.

Kedwibahasaan

Kedwibahasaan Penggunaan dua bahasa atau lebih oleh individu atau masyarakat disebut bilingualisme (bilingualism) atau kedwibahasaan (Ohoiwutun, 1997: 66). Istilah "dwibahasa" mengacu pada keadaan di mana dua bahasa terlibat dalam interaksi bahasa. Ini karena kedwibahasaan berkembang dari waktu ke waktu. Menurut Suwito (1983), perubahan ini disebabkan oleh pemahaman yang berbeda tentang bahasa. Kridalaksana (2008) mendefinisikan kedwibahasaan sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau suatu masyarakat. Menurut Weinreich (1957) kedwibahasaan adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian.

Bilingualisme (Inggris: bilingualism) adalah istilah lain untuk kedua bahasa. Istilah "bilingualisme" secara harfiah menunjukkan konsep penggunaan dua bahasa atau kode bahasa. Penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh seorang penutur disebut bilingualisme dalam sociolinguistik (Mackey & Fishman dalam Chaer dan Agustina, 2010). Sumarsono (2007) mengemukakan, sehubungan dengan pendapat Bloomfield tentang bilingualisme, bahwa bilingualisme menunjukkan gejala penguasaan bahasa kedua dengan tingkat penguasaan yang sama seperti penutur aslinya. Namun, Macnamara (1970) mengusulkan batasan bilingualisme sebagai pemilikan penguasaan (mastery) atas paling sedikit bahasa pertama dan kedua, meskipun penguasaan bahasa kedua hanya terbatas pada tingkat penguasaan bahasa pertama. Menurut Chaer dan Agustina (2010: 84), untuk dapat berbicara dalam dua bahasa, seseorang harus menguasai salah satunya. Berdasarkan pengertian Saleh dkk. (2017), orang yang dapat berbicara dua bahasa disebut bilingual (dalam bahasa Indonesia disebut dwibahasawan) dan orang yang dapat berbicara dua bahasa disebut bilingualitas (dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasaan). Bahasa pertama adalah bahasa ibu atau bahasa pertamanya (B-1), dan bahasa kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (B-2).

Alih Kode

Alih Kode Peristiwa tuturan di mana bahasa atau dialek berubah-ubah disebut fenomena alih kode. Peristiwa ketika suatu alih kode berpindah dari satu kode ke kode lain disebut "alih kode". Sebagaimana dinyatakan Suandi (2014: 132), "Secara etimologi alih kode merupakan suatu peristiwa peralihan dari suatu bahasa ke bahasa yang lainnya." Dalam peristiwa tutur, memilih bahasa bukanlah hal yang mudah. Seseorang yang berbicara dua bahasa pasti akan mempertimbangkan untuk memilih bahasa apa yang akan mereka gunakan ketika berbicara dengan orang lain. "Alih kode merupakan gejala peralihan penggunaan bahasa terjadi karena situasi yang terjadi antar bahasa serta ragam bahasa," (Munandar, 2018: 43).

Beralih dari satu bahasa ke bahasa lain dalam situasi tertentu adalah tindakan yang wajar bagi penutur bilingual untuk menyesuaikan diri dengan keadaan. Menurut Lapasau dan Zaenal (2016: 82), "Alih kode dapat diartikan sebagai kemampuan penutur bilingual untuk berkomunikasi dalam dua bahasa yang dikuasainya tanpa mengalami kesulitan". Namun, Wijana dan Rohmadi (2019, 217) berpendapat bahwa "Alih kode adalah suatu peristiwa peralihan atau pergantian dari kode satu ke kode lainnya", dan Apple (Chaer dan Agustina, 2014, 162) mengatakan bahwa "Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berbubahnya situasi tutur".

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang berarti bahwa penelitian ini hanya fokus pada fakta atau fenomena empiris yang ditemukan. Desain yang digunakan pada penelitian ini merupakan studi kasus deskriptif. Hal tersebut ditujukan untuk memberikan gambaran rinci tentang kasus alih kode yang terjadi. Data dalam penelitian diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi. Hal tersebut bertujuan untuk melihat bagaimana interaksi di lingkungan TPS Bonto Puasa Kabupaten Maros. Data dalam penelitian ini adalah klausa atau kalimat yang mengantungi alih kode yang terjadi dalam interaksi di lingkungan TPS Bonto Puasa Kabupaten Maros. Tuturan yang dimaksud yaitu percakapan antara penjual dan pembeli yang memuat kata, frasa, klausa, dan kalimat yang memiliki unsur bentuk, fungsi, dan makna alih kode. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari interaksi yang terjadi antara pemilih dengan pemilih, pemilih dengan panitia, dan panitia dengan panitia yang terjadi di lingkungan TPS Bonto Puasa Kabupaten Maros yang mengandung unsur bentuk, fungsi, dan makna alih kode, serta *markedness model* yang ada di dalamnya.

Teknik pengumpulan data adalah upaya atau strategi yang dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan sehingga mampu menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti perlu menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai sehingga data yang diperoleh lengkap, baik itu secara lisan maupun tertulis (Moleong, 2014). Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu observasi dan dokumentasi. Data yang berhasil terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016:246), menjelaskan tentang aktivitas dari analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan akan berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas dan data sudah jenuh. Aktivitas tersebut berlangsung dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis data yang digunakan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Hasil

Berikut hasil dan pembahasan penelitian alih kode dalam interaksi antarpeserta pemilih pada TPS Lingkungan Bonto Puasa.

Marked Choice (Pilihan Bermarkah)

Hasil penelitian peristiwa alih kode yang terjadi antar penutur di TPS Lingkungan Bonto Puasa Kabupaten Maros menunjukkan bahwa peserta pemilih memiliki kemampuan dalam menegosiasi set *Right and Obligation* dan menetapkannya dalam proses percakapan. Temuan variasi tuturan alih kode menunjukkan kontak bahasa antara Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia dalam pola alih kode *marked choice* ini adalah sebagai berikut.

Data 2.5

Waktu dalam rekaman: 19:50-20:07

P1: "Yae sanging **orang bermasalah** eh, pelanggar HAM ine"

'Ini orang bermasalah semua eh, pelanggar HAM ini'

P2: "Hahaha"

P3: "Heh linmas minta tolong disterilkan ini, tidak boleh selain panitia dan yang disebut, itu melanggar, minta tolong ini linmas"

Tuturan 2.5 menunjukkan pola alih kode *marked choice* dengan set RO P1 mengomentari foto salah satu paslon, negosiasi set RO terjadi ketika P3 memberikan

teguran. Bentuk perubahan kode pada data ini adalah *internal code switching* dari Bahasa Bugis ke Bahasa Indonesia yang ditandai pada kalimat yang disampaikan P1 dikutip “orang bermasalah” diucapkan setelah kode Bugis dengan tujuan untuk memberikan penekanan pada poin tersebut.

Marked choice (tanda kebermarkahan) pada data 2.5 ini dimulai dengan kalimat yang diucapkan oleh P1 yaitu “*Yae sanging tau* bermasalah eh, pelanggar HAM ine” sekaligus menentukan set RO mengomentari foto salah satu paslon. Apabila kalimat yang diucapkan oleh P1 diterjemahkan, maka akan menjadi ‘Ini orang bermasalah semua eh, pelanggar HAM ini’. Bahasa pembuka yang digunakan oleh P1 adalah Bahasa Bugis yang kemudian berubah menjadi Bahasa Indonesia pada kata “orang bermasalah”. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan penegasan atau menekankan poin penting yang ada pada kalimat yang diutarakannya, bahwa orang-orang yang disebutkan itu adalah orang yang bermasalah.

Selanjutnya, P2 tertawa atas kalimat yang disampaikan oleh P1 sebagai bentuk umpan balik dari pernyataan yang telah disampaikannya. Negosiasi pada set RO kemudian terjadi ketika P3 menginterupsi percakapan yang dilakukan oleh P1 dan P2 berupa teguran tidak langsung yaitu “Heh linmas minta tolong disterilkan ini, tidak boleh selain panitia dan yang disebut, itu melanggar, minta tolong ini linmas”. Pada kalimat tersebut, P3 mengharapkan linmas untuk mampu mensterilkan lokasi sehingga tidak ada orang yang masuk selain panitia dan pemilih yang telah disebutkan namanya, dan secara tidak langsung menegur kehadiran P1 dan P2 pada lokasi tersebut.

Unmarked Choice (Pulihan Tidak Bermarkah)

Penutur memiliki kemampuan dalam mengatur indeks *Right and Obligation* untuk memulai percakapan. Hal ini mempengaruhi kebijakan bahasa yang secara mendalam memiliki pengaruh psikis pada lawan tutur yang mewajibkan dirinya untuk mampu menyesuaikan diri dalam set RO yang diciptakan oleh penutur. Oleh karena itu, pola pilihan tidak bermarkah merupakan pola alih kode yang bersifat umum karena mampu dipengaruhi oleh faktor topik pembicaraan, kompetensi, simetris, dan pengaruh lawan tutur. Temuan dengan pola *unmarked choice* pada penelitian ini ditemukan sebagai berikut.

Data 1.16

Waktu dalam rekaman: 2:01:34-2:01:39

P1: “Tidurki dek?”

‘Kamu tidur dek?’

P2: “Iye, tidur **online**”

‘Iya, tidur daring’

P1: “Tidur online? Bagaimana ceritanya itu?”

‘tidur daring? Bagaimana ceritanya itu?’

P2: “Hahahaha”

Tuturan 1.16 menunjukkan pola alih kode *unmarked choice* dengan set RO P1 menanyakan keadaan P2. Bentuk perubahan kode pada data ini yaitu *external code switching* dari kode Indonesia ke Inggris. Kata “*online*” yang berarti “daring” yang diutarakan oleh P2 dalam kalimatnya berfungsi untuk menunjukkan humor (fungsi ekspresif). Bentuk perubahan kode pada kalimat ini adalah *external code switching* dengan fungsi perubahan kode yaitu fungsi pragmatis.

Pada data ini, percakapan dibuka oleh pertanyaan yang diucapkan oleh P1 yaitu “tidurki dek?”, apabila pertanyaan tersebut diperbaiki dalam ejaan Indonesia, maka memiliki makna “kamu tidur dek?” pertanyaan ini juga sekaligus menentukan set RO

pada percakapan ini, yaitu P1 menanyakan keadaan P2. Pertanyaan dari P1 kemudian dijawab oleh P2 dengan tuturan “Iye, tidur online” yang memiliki arti ‘Iya, tidur daring’. Pada kalimat inilah menunjukkan perubahan kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. P2 memperlihatkan kemampuannya dalam beralih kode dan menggunakan kode yang diinginkannya sesuai dengan hak atau *Right* yang dimiliki oleh seorang penutur.

Percakapan dilanjutkan oleh P1 dengan kembali bertanya kepada P2 dengan pertanyaan “Tidur *online*? Bagaimana ceritanya itu?” dengan intonasi yang menggelitik karena terkejut mendengar pernyataan dari P2. Percakapan ditutup dengan P2 membalas pertanyaan tersebut dengan tertawa.

Alih kode *internal code switching*

Alih kode *internal code switching* dapat terjadi saat penutur menggunakan variasi atau kode bahasa yang berbeda dalam satu tuturan dengan tuturan lainnya dalam kontak bahasa yang serumpun. Peneliti mendapatkan temuan data tuturan berupa alih kode *internal code switching* antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Bugis yang terjadi pada pola alih kode *marked choice*, sebagai berikut.

Data 1.10

Waktu dalam rekaman: 1:44:58-1:45:08

P1: “Edeh Fitri, lamanya baru selesai nu tulis itu”

‘Edeh Fitri, lamanya baru selesai kau tulis itu’

P2: “Janganki dulu kodong, banyak sekali mau diurus ini, na mauki lagi

appaqbotting” ‘Jangan dulu kasihan, banyak sekali mau diurus ini, dan mau lagi kasi menikah”

P3: “Hahaha, sabar-sabar”

Peristiwa tutur data (1.10) menunjukkan pola penggunaan alih kode *marked choice* dengan set RO P1 menegur P2 tentang lambatnya menyelesaikan pekerjaan, selanjutnya terjadi negosiasi set RO yang berubah ketika P2 memberikan penjelasan kepada P1. Bentuk alih kode yang terjadi pada data ini adalah *internal code switching* dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Bugis yang terbatas pada tingkatan kata. Kata “*appaqbotting*” yang diucapkan oleh P2 berarti “pelaksanaan acara pernikahan”. Perubahan set yang menjadi penanda kebermarkahan ditemukan pada kata ‘*appaqbotting*’.

Marked choice pada data 1.10 ini dimulai dengan P1 menentukan set RO untuk menegur P2. Kalimat yang dituturkan P1 yaitu “Edeh Fitri, lamanya baru selesai nu tulis itu” dengan intonasi yang cukup ekspresif karena P2 mengerjakan sesuatu yang memakan waktu cukup lama sehingga P1 memberikan teguran yang apabila penulisannya diperbaiki akan seperti ini ‘Edeh Fitri, lamanya baru selesai kau tulis itu’. P2 selanjutnya menjawab teguran P1 dengan kalimat “Janganki dulu kodong, banyak sekali mau diurus ini, na mauki lagi *appaqbotting*”. Kalimat tersebut diutarakan dengan intonasi yang layu bertujuan untuk menjelaskan kepada P1 atas keterlambatannya karena sedang mengurus banyak hal sekaligus.

Pada kalimat tersebut juga menunjukkan kemampuan negosiasi P2 terhadap set RO yang telah ditentukan oleh P1 untuk menunjukkan humor sebagai pencair suasana pada kata “*appaqbotting*”. Mengingat bahwa setiap penutur memiliki kemampuan berbahasa dan memiliki hak atas peralihan bahasa yang diinginkannya, kata penutup yang diucapkan oleh P2 memiliki abstraksi tersendiri didasarkan oleh pengalaman penutur untuk menunjukkan humor pada kalimatnya. Percakapan diakhiri dengan

tuturan P3 yaitu “Hahaha, sabar-sabar” yang bertujuan untuk memberikan tanggapan atas humor yang dituturkan oleh P2 sekaligus menenangkan suasana yang sedang sibuk di lokasi tutur berlangsung.

External code switchig

Fenomena *external code switchig* mencerminkan kemampuan penutur dalam beradaptasi dalam berbagai konteks sosial dan kebutuhan komunikasi. Penutur memiliki variasi bahasa tersendiri yang dapat disesuaikan dalam suatu interaksi antara penutur lainnya. Hal ini ditunjukkan pada data berikut.

Data 3.14

Waktu dalam rekaman: 20:47-21:01

P1: “Eh, ini dari tadi nomornyae”

P2: “**On the way** Bu, **On the way**” ‘Dalam perjalanan Bu, dalam perjalanan’

P1: “On the way on the way, **mattama no gatti**” ‘Dalam perjalanan, dalam perjalanan, masuk kau cepat’

Tuturan dari data 1.6 menunjukkan pola alih kode *unmarked choice* dengan set RO P1 menegur keterlambatan P2. Bentuk alih kode pada data ini ada 2, yaitu *external code switching* dari BG ke BI yang dituturkan oleh P1, yaitu “*on the way*” yang berarti “dalam perjalanan”, tuturan tersebut berfungsi untuk menunjukkan humor (fungsi ekspresif). Selanjutnya, ditemukan juga data berupa bentuk alih kode *external code switching* dari BG ke BB, P1 pada data ini memulai kalimatnya dengan kata “*on the way on the way*” dan beralih kode menjadi “*mattama no gatti*” yang memiliki arti “masuk kau cepat” menunjukkan keintiman atau kedekatan antara P1 dan P2 (fungsi sosial).

Pada data ini, percakapan dibuka oleh P1 sekaligus menentukan set RO menegur keterlambatan P2 dengan kalimat “Eh, ini dari tadi nomornyae”. Maksud dari kalimat tersebut secara tidak langsung menjelaskan kepada P1 bahwa nomor antriannya untuk memberikan hak pilih sudah dari tadi terlewat. P2 kemudian menjawab pernyataan dari P1 dengan memberikan alasan keterlambatannya untuk datang ke lokasi dengan mengatakan “*On the way* Bu, *On the way*” yang merupakan alih kode dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia, lalu kembali ke Bahasa Inggris, dan memiliki arti ‘Dalam perjalanan Bu, dalam perjalanan’. Maksud dari tuturan yang diucapkan oleh P2 dalam kalimat tersebut bertujuan untuk memberikan kesan humor. Percakapan ditutup ketika P1 mengatakan “*On the way on the way, mattama no gatti*” yang merupakan alih kode dari Bahasa Inggris ke Bahasa Bugis dan memiliki arti ‘Dalam perjalanan, dalam perjalanan, masuk kau cepat’. Tujuan dari tuturan ini berfungsi untuk mengakhiri pembicaraan agar P1 bergegas masuk ke TPS karena sudah cukup terlambat. Pada bagian tuturan “*mattama no gatti*”, Penutur juga memperlihatkan keakrabannya dengan menggunakan kata ‘no’ dalam kalimatnya.

Menekankan satu poin

Fungsi ekspresif dengan indikator menekankan suatu poin yang ditemukan dalam pola alih kode *unmarked choice* ini dijabarkan sebagai berikut.

Data 1.7

Waktu dalam rekaman: 1:01:25-1:01:36

P1: “Wih, maega **antri** rikkoe”

‘Wih, banyak antri di sini’

P2: “Purani nu **setor?**”

‘Sudah kau setor?’

P1: “De’pa heh”

‘Belum’

Temuan data 1.7 menunjukkan pola alih kode *unmarked choice* dengan set RO membahas tentang antrian. Bentuk alih kode yang ditemukan pada data ini adalah *internal code switching* dari Bahasa Bugis ke Bahasa Indonesia. Terdapat dua alih kode yang berfungsi untuk menekankan poin. Pertama ditandai pada kata “antri” yang diucapkan P1 untuk menekankan bahwa orang yang antri di sini itu banyak. Kedua ketika P2 menuturkan “purani nu ‘setor?’” yang berarti “sudahkah kau setor?” terjadi perubahan kode dengan maksud menekankan kata “setor” kepada P1. Pada data ini, percakapan dibuka dengan kalimat yang dituturkan oleh P1 yaitu Wih, *maega antri rikkoe*” yang memiliki arti ‘Wih, banyak antri di sini’ sekaligus menentukan set RO tentang antrian. Kalimat yang awalnya menggunakan Bahasa Bugis, berubah menjadi Bahasa Indonesia pada kata ‘antri’. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan penekanan pada kata antri yang ada dalam kalimat yang disampaikan oleh P1 karena melihat antrian panjang orang-orang yang datang untuk memilih.

Menanggapi pernyataan P1 tentang antrian, P2 bertanya “*Purani nu setor?*” yang berarti ‘Sudah kau setor?’. Kalimat yang dituturkan oleh P2 juga menunjukkan perubahan kode dari Bahasa Bugis ke Bahasa Indonesia. Kata ‘setor’ pada kalimat tersebut juga memiliki maksud yang sama yaitu untuk menekankan poin ‘setor’ yang ada di dalam kalimat yang diucapkan oleh P2. Adapun setor yang dimaksud pada kalimat ini adalah menyettor undangan pemilih. Percakapan pada data ini berakhir ketika P1 menjawab pertanyaan dari P2 dengan tuturan “*De’pa heh*” yang berarti ‘belum’.

Menunjukkan humor

Penutur menggunakan bahasa lain untuk membuat lelucon atau humor dalam indeks RO yang berubah. Fungsi ekspresif dengan indikator menunjukkan humor dalam komunikasi *marked choice* yang ditemukan dalam penelitian ini ditunjukkan sebagai berikut.

Data 3.13

Waktu dalam rekaman: 20:07-20:14

P1: “Apa mau nu tusuk presiden?”

‘Apa mau kau tusuk presiden?’

P2: “Seqdi, iko ha?”

‘Satu, kalau kau?’

P1: “Seqdi to”

‘Satu juga’

P3: “Perlu perubahan-perubahan, perubahan apa? **Sanging lame aju mi ro ritaneng he, tannia mas**”

‘Perlu perubahan-perubahan, perubahan apa? Masih ubi kayu semua itu di tanam eh, bukan emas’

Temuan 3.13 menunjukkan pola alih kode *marked choice* dengan set RO P1 bertanya tentang pilihan P2, set RO kemudian berubah ketika P3 mengomentari pilihan P1 dan P2. Bentuk perubahan kode pada data ini adalah *internal code switching* dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Bugis. Perubahan kode ditemukan pada kalimat P3 “Perlu perubahan-perubahan, perubahan apa? *Sanging lame aju mi ro ritaneng he, tannia mas*” peralihan kode ditandai setelah P3 menggunakan kode Indonesia dan berubah ke Kode Bugis pada kalimat “*Sanging lame aju mi ro ritaneng he, tannia ulaweng*” yang memiliki arti “Ubi kayu semua itu ditanam, bukan emas” yang bertujuan untuk memberikan kesan humor pada kalimat yang diucapkan.

Menunjukkan rasa hormat

Penutur menggunakan bahasa lain untuk menunjukkan rasa hormat kepada pendengar. Fungsi ekspresif dengan indikator menunjukkan rasa hormat dalam komunikasi *marked choice* yang ditemukan dalam penelitian ini ditunjukkan sebagai berikut.

Data 1.3

Waktu dalam rekaman: 29:35 – 29:55

P1: “Tidak ada undanganta?”

‘Tidak punya undangan?’

P2: “Tidak ada”

P1: “Kasi liatka coba KTP ta (mengecek) **Tab**e, di Palucipta TPS ta”

‘Coba perlihatkan KTP ibu (mengecek) Permissi, di Palucipta TPSnya’

P2: “Kenapa di sini bilang TPS yang ini?”

P3: “Iye, begitu, teracakki”

Data 1.3 menunjukkan pola penggunaan alih kode *marked choice* dengan set RO tentang undangan pemilih, selanjutnya set RO berubah menjadi lokasi TPS. Perubahan bentuk kode pada data ini yaitu *internal code switching* dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Bugis lalu kembali ke Bahasa Indonesia. Kata “*tabe*” yang digunakan P1 berasal dari Bahasa Bugis yang berarti “permisi” yang termasuk ke dalam tuturan sopan untuk menunjukkan rasa hormat.

Interaksi dibuka oleh P1 dengan menanyakan “Tidak ada undanganta?” dengan susunan kalimat yang apabila diperbaiki ke dalam bahasa Indonesia, maka akan menjadi ‘Ibu, tidak punya undangan?’. Kalimat tersebut sekaligus menentukan set RO P1 menanyakan undangan P2. Selanjutnya, P2 memberikan tuturan yaitu “Tidak ada” untuk menjawab pertanyaan yang diutarakan oleh P1.

Menunjukkan rasa tidak hormat

Penutur menggunakan bahasa lain untuk menunjukkan rasa tidak hormat kepada pendengar. Fungsi ekspresif dengan indikator menunjukkan rasa tidak hormat dalam komunikasi *marked choice* yang ditemukan dalam penelitian ini ditunjukkan sebagai berikut.

Data 2.15

Waktu dalam rekaman: 34:48-34:55

P1: “Janganki ribut”

‘Jangan ribut’

P2: “Magani Anca’ eh, **ditauji kalau petugas KPPS ko**”

‘Kenapa Anca’ eh, saya tau kalau kau petugas KPPS’

P3: “Iyo tawwae”

‘Iya betul’

Tuturan 2.15 menunjukkan pola alih kode *marked choice* dengan set RO P1 menegur P2, set berubah ketika P2 menyinggung P1 dan membahas pekerjaannya. Bentuk perubahan kode pada data ini adalah *internal code switching* dari kode Bugis ke Indonesia yang ditandai ketika P2 mengatakan “ditauji kalau petugas KPPS ko” setelah mengatakan “*magani Anca eh*” yang berarti “kenapa Anca’ eh” sebagai fungsi ekspresif P2 dalam menunjukkan rasa tidak hormatnya. Percakapan pada data ini dibuka oleh P1 dengan kalimat “Janganki ribut” yang apabila susunan kalimatnya diperbaiki ke Bahasa Indonesia maka akan menjadi ‘Jangan ribut’, tuturan tersebut sekaligus digunakan oleh P1 untuk menentukan set RO yaitu menegur penutur lainnya, karena di lokasi tersebut cukup bising.

Mengekspresikan emosi

Fungsi ekspresif dengan indikator mengekspresikan emosi dalam komunikasi *unmarked choice* yang ditemukan dalam penelitian ini ditunjukkan sebagai berikut.

Data 1.3

Waktu dalam rekaman: 29:35-29:55

P1: "Nomor antrian 108, atas nama Mulyadi"

P2: "107"

P1: "Aduh, 107 107, **sorry-sorry**"

'Aduh, 107 107, maaf-maaf'

P3: "107 itu, aih, **iko tu**"

P4: "Aoooooooo, hahahaha"

Temuan data 1.3 menunjukkan pola *unmarked choice* dengan set RO P2 yang menginterupsi pengumuman P1. Pada data ini, ditemukan 2 bentuk perubahan alih kode, yaitu *external code switching* yang dilakukan oleh P1, yaitu kata "sorry" yang berarti "maaf" sebagai fungsi ekspresif. Dan *internal code switching* yang dituturkan oleh P2 yaitu "iko tu" merupakan ungkapan kasar yang dituturkan kepada yang sederajat atau yang sudah akrab dan memiliki arti "kau itu" frasa ini bertujuan untuk menunjukkan keintiman sebagai fungsi sosial.

Pada data ini, percakapan dimulai ketika P1 menyampaikan pengumuman yaitu "Nomor antrian 108, atas nama Mulyadi". Penentuan set RO terjadi ketika pengumuman yang disampaikan oleh P1, diinterupsi oleh P2 dengan mengatakan "107" dengan maksud menunjukkan bahwa pemilih atas nama Mulyadi berada pada antrian 108, bukan 107.

Pembahasan

Pembahasan ini merupakan interpretasi dari hasil yang telah ditemukan selama penelitian. Bahasan penelitian berupa: (1) *Marked Choice* dalam percakapan antarpemilih di TPS Bonto Puasa Kabupaten Maros; (2) *Unmarked Choice* dalam percakapan antarpemilih di TPS Bonto Puasa Kabupaten Maros; dan (3) Bentuk dan fungsi alih kode yang terjadi pada *markedness model* dalam percakapan antarpemilih di TPS Bonto Puasa.

Pembahasan *Marked Choice*

Pola alih kode *marked choice* dalam percakapan antarpemilih di TPS Bonto Puasa Kabupaten Maros. Pembahasan diuraikan berdasarkan indeks dari set *Right and Obligation* dengan meninjau pada kemampuan penutur dalam menentukan dan menegosiasi set RO dalam suatu percakapan untuk menyampaikan ide dan informasi. Penelitian ini menggunakan konsep yang dikembangkan oleh Myers Scotton (1993) tentang *Markedness Model*.

Berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian ini, pola alih kode *marked choice* hanya ditemukan sebanyak 9 data sehingga dapat dikatakan bahwa pola ini cukup jarang ditemui dalam suatu percakapan. Hal ini dikarenakan jarang penutur melakukan negosiasi dalam indeks yang telah ditentukan. Selain itu, kemampuan penutur dalam menegosiasi set RO memiliki peranan penting dalam interaksi interpersonal. Negosiasi memungkinkan penutur untuk mencapai komunikasi yang lebih efektif. Dalam proses negosiasi ini, penutur memiliki peran penting dalam mengartikulasikan kebutuhan, menyampaikan preferensi, dan mencari kompromi yang memungkinkan semua pihak merasa dihormati dan diakui. Hal ini melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas, mendengarkan dengan penuh

perhatian, dan berkolaborasi dengan orang lain untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Dengan menggunakan kemampuan negosiasi ini, penutur dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang inklusif dan berdaya guna, di mana semua pihak dapat berpartisipasi dengan percaya diri dan dihormati dalam hak dan kewajiban mereka dalam percakapan.

Pembahasan *Unmarked Choice*

Pola alih kode *unmarked choice* dalam percakapan antarpemilih di TPS Bonto Puasa Kabupaten Maros. Pembahasan diuraikan berdasarkan indeks dari set *Right and Obligation*. Kemampuan penutur dalam menentukan set RO dalam suatu percakapan untuk menyampaikan ide dan informasi. Serta kemampuan lawan tutur untuk menjawab berdasarkan kemampuan berbahasanya mampu diperlihatkan dalam fenomena yang ditemukan dalam penelitian ini.

Pada pola alih kode *unmarked choice* ini, nampak bahwa penutur memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam set RO. Penutur juga memiliki hak untuk tetap berada dalam set RO yang telah ditentukan. Prinsip yang mencerminkan kebebasan individu untuk menggunakan *Right and Obligation* yang telah ditetapkan dalam percakapan. Ini berarti bahwa setiap penutur memiliki hak untuk mengharapkan bahwa konteks dan aturan yang telah disepakati dalam percakapan akan dihormati dan dipatuhi oleh semua peserta. Dengan kata lain, hak ini memberi penutur kepercayaan bahwa percakapan akan berlangsung dalam kerangka yang telah ditetapkan, memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan keyakinan dan kejelasan selama tidak terjadi negosiasi dalam indeks yang telah ditentukan.

Pembahasan bentuk dan fungsi alih kode

Pola alih kode ditemukan dalam bentuk alih kode *internal code switching*, *external code switching*, dan juga fungsi dari alih kode sebagai fungsi ekspresif, fungsi sosial, dan fungsi pragmatis yang ditemukan dalam penelitian. Adanya analisis bentuk dan fungsi alih kode ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa penggunaan kode dalam komunikasi hanya semata-mata demi mencapai pemahaman. Hal ini ditujukan sebagai bentuk pemilihan bahasa yang tepat, baik itu kemudahan untuk dipahami oleh lawan tutur atau penyesuaian gaya dan register.

Simpulan

Suatu konteks percakapan melibatkan pemahaman tentang kompleksitas dalam variasi bahasa dan pemilihan kata atau struktur kalimat dalam percakapan. Konsep *Right and Obligation (RO)* memberikan pandangan yang komprehensif tentang dinamika penggunaan bahasa dalam berbagai konteks percakapan dengan mengacu pada *Markedness Model* yang menyoroti bahwa dalam setiap bahasa, terdapat variasi yang memiliki tingkat "markedness" yang berbeda, yaitu pilihan bermarkah (*marked*) dan pilihan tidak bermarkah (*unmarked*). Pola pilihan tidak bermarkah (*unmarked choice*) pada penelitian ini lebih sering dijumpai karena bersifat umum atau dianggap standar dalam suatu bahasa. Setiap komunikasi antar penutur adalah *unmarked choice* dan tidak akan berubah apabila tidak terjadi negosiasi dari set *Right and Obligation* selama berlangsungnya komunikasi. Sehingga ini menjelaskan bahwa penutur memiliki kemampuan dalam menentukan set RO yang diinginkannya dalam suatu percakapan. Keberagaman bentuk dan fungsi alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini mencerminkan kompleksitas dan fleksibilitas dalam penggunaan bahasa yang dimiliki individu. Dalam bentuk alih kode, terjadinya kontak bahasa yang terjadi

antara Bahasa Bugis, Bahasa Indonesia, dan juga Bahasa Inggris menunjukkan bentuk kemahiran bilingual penutur. Fungsi alih kode dalam aspek fungsi ekspresif, sosial, dan pragmatis membuktikan adanya keberagaman penggunaan bahasa.

Daftar Pustaka

- Adelaar, W. F. H. 2004. *Language contact and bilingualism: An introduction*. Amsterdam, Netherlands: John Benjamins.
- Aslinda, dan Shafyahya, Leni. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Reflika Aditama.
- Beatty-Martínez AL and Dussias PE. 2017. Bilingual experience shapes language processing: Evidence from codeswitching. *Journal of Memory and Language*. 95, 173–189.
- Bloomfield, L. (1927). Literate and illiterate speech. *American speech*, 2(10), 432-439.
- Bonfieni M, Branigan HP, Pickering MJ and Sorace A. 2019. Language experience modulates bilingual language control: The effect of proficiency, age of acquisition, and exposure on language switching. *Acta Psychologica*. 193, 160–170.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2018. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Han, Xuran, dkk. 2022. *The effect of habitual code-switching in bilingual language production on cognitive control*. Cambridge University Press. 25. 268-889.
- Holmes, J., 2013. *An Introduction to Sociolinguistics*. 4th penyunt. London: Routledge.
- Kitu, Nela Christina. 2014. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran pada Kelas VII A SMP Negeri 1 Jawai*. (Online).
- Meldani, Amalia. 2018. Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel “The Sweet Sins” Karya Rangga Wirianto Putra. *Bapala*. 5(1), 1-11.
- Muhammad, 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Moleong, L. J. 2014. *Metode penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Olson DJ. 2017. Bilingual language switching costs in auditory comprehension. *Language, Cognition and Neuroscience*. 32(4), 494–513.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Sociolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saleh, Muhammad dkk. 2017. *Sociolinguistik: Teori dan Aplikasi*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Srihartika, Atik, dan Sri Mulyani. 2019. Alih Kode dan Campur Kode Masyarakat Tutur di Pasar Tradisional Plered Cirebon. *Jurnal Literasi*. 1(2), 33-40.
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif & R & D*. Penerbit Alfabeta Bandung
- Widjayakusumah, Husein. 1981. *Alih Kode Antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda di Masyarakat Dwibahasa Indonesia – Sunda di Kotamadya Bandung*. Makalah dalam *Forum Linguistik*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Weinreich, U. 1957. Functional aspects of Indian bilingualism. *Word*, 13(2), 203-233.
- Yule, George. 2006. *Pragmatis*. Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuldafrial. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.